

SKRIPSI

***GENIUS LOCI* RUMAH KAKI SERIBU SUKU ARFAK
PAPUA BARAT**

**Disusun dan diajukan oleh:
MARISSA CELLINE SORAYA SIREGAR
D051181502**



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**



GOWA

2024

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Genius Loci Rumah Kaki Seribu Suku Arfak Papua Barat.”

Disusun dan diajukan oleh

Marissa Celline Soraya Siregar
D051181502

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 24 Januari 2024

Menyetujui



Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch.,PhD.
NIP. 19610915 198811 2 001



Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT
NIP. 19690407 199603 1 003

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.
NIP. 19690612 199802 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARISSA CELLINE SORAYA SIREGAR
NIM : D051181502
Program Studi : ARSITEKTUR
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

(*Genius Loci* Rumah Kaki Seribu Suku Arfak Papua Barat)

Adalah tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang atau pemikiran lain. Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitnya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko. Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 24 Januari 2024

Yang Menyatakan



MARISSA CELLINE SORAYA SIREGAR

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi berjudul “*Genius Loci* Rumah Kaki Seribu Suku Arfak Papua Barat” merupakan syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana dari Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis menerima segala saran dan kritik yang bersifat membangun terkait penulisan skripsi ini. Diharapkan skripsi ini dapat berguna bagi yang membutuhkan informasi yang terdapat di dalam tulisan ini.

Skripsi ini berisikan informasi mengenai rumah adat Suku Hatam yang hidup di Pegunungan Arfak, Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat yaitu Rumah Kaki Seribu. Topik yang dibahas dibatasi pada aspek-aspek pembentuk *genius loci* Rumah Kaki Seribu Suku Arfak di Papua Barat.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan, arahan dan petunjuk dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.S., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT., IPM., ASEAN.Eng. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Ir. H. Edward Syarif, S.T., M.T., selaku Kepala Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Dr. Syahriana Syam, ST., MT. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch, PhD., selaku Dosen Pembimbing I. dan Bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir. ST. M. T., selaku pembimbing II yang



1 sabar telah memberikan banyak waktu, perhatian, petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pengumpulan data dan penyusunan skripsi ini hingga selesai.

6. Ibu Afifah Harisah, S.T., M.T. dan Ibu Andi Karina Deapati, S.Ars., M.T., selaku Dosen Penguji atas saran dan perbaikan yang diberikan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis; Drs. Leonard Siregar M.A dan Prof. Dra. Rosye H.R Tanjung M.Sc., Ph.D, yang telah merawat, membesarkan dan mendidik penulis dengan doa dan kasih sayang.
8. Saudari kembar penulis; Annisa E.J Siregar. S. Psi. teman berbagi suka yang selalu ada untuk memberi dukungan penulis di setiap waktu.
9. Kaka Enrico Kondologit S.Sos. M.Si. Kurator pada Museum Universitas Cenderawasih yang banyak memberikan bantuan dan informasi selama penelitian dan pengumpulan data. Juga kepada Petrus S.Sos. dan Herman S.Sos. yang banyak membantu dalam proses pengumpulan data di lapangan.
10. Bapak Yan Mandacan selaku narasumber.
11. Bapak Barto Sayori dan Bapak Satius Sayori selaku narasumber dari masyarakat adat Suku Hatam di Distrik Menyambouw.
12. Masyarakat Distrik Menyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak.
13. Teman-teman Arsitektur Universitas Hasanuddin angkatan 2018.

Penulis berharap tulisan ini bisa bermanfaat dan membantu pihak pihak yang membutuhkan informasi terkait topik yang diteliti dan ditulis dalam skripsi ini.

Makassar, Januari 2024

Penulis



ABSTRAK

MARISSA CELLINE SORAYA SIREGAR. *Genius Loci Rumah Kaki Seribu Suku Arfak Papua Barat* (dibimbing oleh Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., Ph.D. dan Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT)

Setiap rumah tradisional memiliki keunikan yang dipengaruhi lingkungan alam, budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal berkaitan erat dengan *genius loci* sebagai jiwa tempat dan terungkap sebagai suatu identitas setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menjabarkan aspek pembentuk *genius loci* Rumah Kaki Seribu suku Arfak di Papua Barat. Jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode observasi partisipasi pasif, dengan objek Rumah Kaki Seribu. Data dikumpulkan menggunakan teknik perekaman lapangan, wawancara tak terstruktur, serta dianalisis menggunakan langkah Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *image* Rumah Kaki Seribu adalah sebagai: tempat berlindung dari ancaman dari luar; melindungi dari penyakit; serta tempat melakukan tradisi menari di dalam rumah. *Existential space* Rumah Kaki Seribu terbentuk dari pembagian peran anggota keluarga yang tinggal di dalam rumah yang diwujudkan pada *architectural space* Rumah Kaki Seribu berupa pembagian ruang di dalam rumah yaitu pembagian letak dan fungsi tungku. *Character* Rumah Kaki Seribu dibentuk oleh karakter fisik yaitu bentuk, material, struktur, dan konstruksinya, serta karakter non-fisiknya adalah kemandirian masyarakat suku Arfak dalam membangun rumah, pola pewarisan keturunan secara patrilineal, serta tradisi *igya ser hanjop*. *Meaning* yang ditemukan pada Rumah Kaki Seribu adalah sebagai tempat tinggal dan berlindung bagi penghuninya. *Identity* adalah hal yang membedakan suatu tempat dari tempat lain. *Identity* yang ditemukan pada Rumah Kaki Seribu adalah bentuk rumah yang memiliki banyak kaki (kaki seribu), bentuk rumah yang menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya, serta cara membangun Rumah Kaki



ici: *Genius Loci*, Rumah Kaki Seribu, Suku Arfak

ABSTRACT

MARISSA CELLINE SORAYA SIREGAR. *Genius Loci Of Rumah Kaki Seribu Of Arfak Tribe In West Papua* (supervised by Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., Ph.D. dan Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT)

Every traditional house has its own characteristics that is influenced by the natural condition, culture, and local wisdom. Local wisdom is closely related to genius loci which is used to explore the spirit and identity of a place. This research was aimed to study the aspects that shape the genius loci of Rumah Kaki Seribu of Arfak Tribe in West Papua. This research used phenomenology with passive observation and Rumah Kaki Seribu as the object of the research. Data were collected through observations, interviews, and analysed with Colaizzi analysis. The results showed that the image of Rumah Kaki Seribu is as a shelter from threats and diseases, and also as a place to practice a traditional dance. The existential space of Rumah Kaki Seribu is formed from the role division of family members who live in the house which is manifested in the architectural space of Rumah Kaki Seribu in the form of the division of space in the house, which is the the location and function of the stove. Character of Rumah Kaki Seribu is formed of physical character which are the shape; material; structure, and construction of Rumah Kaki Seribu, and the non-physical character which are the Arfak people's independence to have their house built only by the family members, Arfak people's patrilineal inheritance system, and *igya ser hanjop*. Meaning of Rumah Kaki Seribu is a place to live and shelter. Identity differentiates Rumah Kaki Seribu from other places. The identities of Rumah Kaki Seribu are the many 'feet' of the house (kaki seribu), the shape of the house that blends with nature, and the methods of building Rumah Kaki Seribu.



s: *Genius Loci*, Rumah Kaki Seribu, Arfak Tribe

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	2
PERNYATAAN KEASLIAN.....	3
KATA PENGANTAR	4
ABSTRAK	6
ABSTRACT	7
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.4.3 Manfaat Normatif.....	7
1.5 Lingkup Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
1.7 Alur Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Rumah Tradisional.....	10
2.2 Suku Arfak	12
2.3 <i>Genius Loci</i>	18
wasan Teoritis.....	22
varuan Penelitian	23
III METODE PENELITIAN	28



3.1 Jenis Penelitian.....	28
2.6 Paradigma Penelitian.....	28
2.7 Metode Penelitian.....	28
3.4 Lokasi Penelitian.....	29
3.5 Objek dan Subjek Penelitian.....	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6.1 Metode Observasi.....	31
3.6.2 Metode Wawancara.....	32
3.6.3 Dokumentasi dan Studi Pustaka.....	33
3.7 Teknik Analisis Data.....	33
3.8 Teknik Keandalan dan Keabsahan Data.....	33
3.8.3 Kredibilitas (Validitas Internal).....	34
3.8.2 Transferabilitas (Validitas Eksternal).....	35
3.8.3 Reliabilitas.....	35
3.8.4 Obyektivitas.....	35
3.9 Kendala Penelitian.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian.....	37
4.2 Aspek Pembentuk <i>Genius Loci</i> Rumah Kaki Seribu Suku Arfak Papua Barat.....	39
4.3 Matriks Hasil Penelitian.....	66
4.4 Temuan Penelitian.....	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 4.1 Matriks Hasil Penelitian	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rumah Kaki Seribu Suku Arfak	4
Gambar 2. 1 Bentuk rumah tradisional di Indonesia	11
Gambar 2. 2 Rumah Kaki Seribu berkaki tinggi	15
Gambar 2. 3 Rumah Kaki Seribu berkaki sedang/rendah.....	15
Gambar 2. 4 Rumah Kaki Seribu singgahan/gubuk	16
Gambar 2. 5 <i>The search process of finding Genius Loci Norberg-Schulz</i>	18
Gambar 3.1 Peta Provinsi Papua Barat.....	29
Gambar 3.2 Peta Kabupaten Pegunungan Arfak	29
Gambar 3.3 Distrik Menyambouw, Kabupaten Pegunungan Arfak, Papua Barat	30
Gambar 3.4 Rumah Kaki Seribu Suku Arfak di Distrik Menyambouw.....	30
Gambar 3.5 Tampak samping Rumah Kaki Seribu Suku Arfak (kiri), Bagian Dalam Rumah Kaki Seribu Suku Arfak (kanan)	31
Gambar 4.1 Kabupaten Pegunungan Arfak.....	37
Gambar 4.2 Rumah Kaki Seribu Suku Arfak di Distrik Menyambouw, Pegunungan Arfak, Papua Barat	39
Gambar 4.3 Rumah gubuk.....	41
Gambar 4.4 Denah Rumah Kaki Seribu Suku Arfak.....	43
Gambar 4.5 Gambar Potongan Rumah Kaki Seribu Suku Arfak	43
Gambar 4.6 Tungku Rumah Kaki Seribu Suku Arfak.....	44
Gambar 4.7 Tampak Depan Seribu Suku Arfak.....	46
Gambar 4.8 Tampak Samping Kaki Seribu Suku Arfak	42
Gambar 4.9 <i>Coua</i>	47
Gambar 4.10 <i>Gimahab Ninggihim dan Gimahab Coubou</i>	48
4.11 <i>Iyeheya</i>	49
4.12 Kayu diagonal tambahan pada kolong dan bambu yang dipasang pada	50



Gambar 4.13 <i>Tinbey</i> dan <i>Tindang</i>	51
Gambar 4.14 <i>Ijouwa</i>	51
Gambar 4.15 <i>Jangga</i>	52
Gambar 4.16 <i>Hongga</i>	53
Gambar 4.17 <i>Bilisma/Bitasboy</i>	53
Gambar 4.18 Rangka atap Rumah Kaki Seribu.....	54
Gambar 4.19 <i>Ncawa</i>	54
Gambar 4.20 <i>Juda</i>	55
Gambar 4.21 Kaki rumah yang banyak pada Rumah Kaki Seribu	58
Gambar 4.22 Tali rotan untuk pembangunan Rumah Kaki Seribu	59
Gambar 4.23 Kayu untuk pembangunan Rumah Kaki Seribu	59
Gambar 4.24 Rangka lantai (<i>coua, gimahab ninggihim, gimahab coubou, tinbey, tindang</i>).....	60
Gambar 4.25 Rangka lantai (<i>coua, gimahab ninggihim, gimahab coubou, tinbey, tindang</i>) dan <i>iyehaya</i>	61
Gambar 4.26 Dinding, lantai, <i>bilisma/bitasboy</i>	62
Gambar 4.27 <i>Iytabmema</i> dan <i>ingoma</i>	63
Gambar 4.28 <i>Iytabmot</i> dan <i>iytaba</i>	64
Gambar 4.29 <i>Ncawa</i> pada atap Rumah Kaki Seribu	64



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Alur Penelitian.....	9
Bagan 2.1 Wawasan Teoritis.....	22
Bagan 4.1 Temuan Penelitian.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap wilayah yang dihuni oleh masyarakat memiliki kekayaan dan keragaman budayanya masing-masing. Salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat adalah rumah tradisional. Rumah tradisional di setiap daerah memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing sesuai dengan lingkungan, kebudayaan, nilai tradisional masyarakat setempat. Dari sisi arsitektur, proses desain rumah tradisional dapat melalui beberapa pendekatan diantaranya: pendekatan fungsi, lokasi, wujud, batasan, urutan, aturan, dan tata ruang (Zahnd, 2009). Pendekatan-pendekatan tersebut telah digunakan secara sangat bijak oleh generasi-generasi terdahulu dalam membangun rumah tradisional mereka. Pendekatan ini biasanya didasarkan pada *trial and error*. Rumah tradisional suatu kelompok etnis memiliki makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri.

Salah satu bentuk rumah tradisional yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Papua Barat adalah rumah tradisional pada suku Arfak yang dikenal dengan sebutan Rumah Kaki Seribu. Suku Arfak sendiri adalah salah satu suku yang mendiami Provinsi Papua Barat (dahulu disebut Irian Jaya Barat). Wilayah dari Provinsi Papua Barat ini mencakup Semenanjung Domberai, Bomberai, Wandamen, serta Kepulauan Raja Ampat. Ibukota provinsi ini terletak di Manokwari dengan kota terbesarnya di Sorong. Provinsi ini dimekarkan dari Provinsi Papua melalui Undang-Undang Nomor 45 Tahun 1999 namun pemekaran ini baru dilaksanakan melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2003. Provinsi Papua Barat terdiri dari 13 kabupaten dan 10 Kota, yaitu Kabupaten Fakfak, Kaimana, Manokwari, Manokwari Selatan, Maybrat, Raja Ampat, Sorong Selatan, Tambora, Teluk Bintuni, Wondama dan Kota Sorong. Lokasi pulau Papua yang terpisah dari kepulauan Indonesia lainnya membuat Papua menjadi sangat unik. Papua juga menjadi sangat beragam akan aspek manusia



dan kebudayaan. Di Papua terdapat 250 suku bangsa (Rumansara, 2018) dan 271 bahasa (Azis, 2020). Secara geografis, Papua dapat dibagi menjadi beberapa zona ekologi yaitu zona ekologi pesisir pantai, hutan bakau dan rawa, zona ekologi dataran rendah, zona ekologi kaki gunung dan zona ekologi pegunungan (Perda Provinsi Papua No.16, 2008). Keanekaragaman zona tersebut terjadi akibat keadaan lingkungan alam yang ada di Papua dan dimana masyarakat Papua memilih lokasi tempat tinggal pada zona-zona tersebut. Akibat perbedaan zona-zona tersebut, masyarakat membuat strategi dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan juga dalam membuat tempat berteduh. Sehingga dapat dikatakan tempat tinggal atau rumah pada suatu kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam dimana mereka berdiam dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh lingkungan alam dan kebudayaan masyarakat itu sendiri adalah tempat tinggal atau rumah. Salah satu rumah tradisional masyarakat Papua yang dibangun berdasarkan adaptasi terhadap lingkungan dan aspek sosial budayanya adalah Rumah Kaki Seribu Suku Arfak.

Indonesia memiliki beragam jenis rumah tradisional yang tersebar di seluruh wilayahnya, salah satu bentuk rumah tradisional yang umum ditemukan adalah rumah panggung, seperti rumah adat Tongkonan suku Toraja Sulawesi Selatan, rumah adat Betang suku Dayak, rumah Limas dari Sumatera Selatan dan rumah Uma Kelada dari Sumba Nusa Tenggara Timur. Dari beberapa contoh rumah tradisional berbentuk panggung tersebut, dapat diketahui secara umum rumah panggung di Indonesia memiliki jumlah tiang panggung yang tidak lebih dari 20-an dengan ciri khas atap dan ornament yang berbeda-beda. Jika dilihat dari bentuknya, Rumah Kaki Seribu Suku Arfak memiliki perbedaan dari kebanyakan rumah panggung lain di Indonesia termasuk juga di Papua. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah-rumah panggung lain yang dimiliki oleh suku-suku di sekitar wilayah Arfak, seperti suku Irarutu di Teluk Wondama, Teluk Bintuni dan Kaimana, juga suku Sumuri dan Sebyar Teluk Bintuni, dan suku Fakfak dan suku Asmat di bagian selatan Papua.



Rumah adat suku Irarutu disebut “Sirus” yang berbentuk panggung, dengan tinggi tiang antara 1 – 1,5 meter di atas permukaan tanah. Sedangkan tinggi rangka

rumah antara 2,5 – 3 meter dari lantai rumah dengan tinggi bubungan atap antar 2 – 2,5 meter. Rumah Sirus memiliki 2 tangga yang dapat di buat sesuai dengan kebutuhan, artinya dapat berada didepan dan belakang tetapi juga dapat berada di kedua sisi rumah adat, satu sebagai tangga naik dan satu buah sebagai tangga turun. Sedangkan rumah adat suku Sumuri disebut “Nasodera” yang berbentuk rumah panggung dan persegi Panjang dengan ukurannya bervariasi, ada yang panjangnya 9 meter dan lebarnya 8 meter, ada yang panjangnya 12 meter dan lebarnya 10 meter, ukuran rumah adat yang dibangun tergantung dari kesepakatan bersama masyarakat, dengan tinggi rumah adat sekitar 4 meter dari tanah pada umumnya, sedangkan tinggi lantai dasarnya sekitar 1 meter dari tanah. Suku Sebyar memiliki rumah adat yang khusus untuk ritual adat disebut “Timbua” dengan bentuk rumah panggung 1,5 meter dari atas tanah dan panjang rumah 10 meter dengan lebar 8 meter. “Wiri Tuare” adalah sebutan untuk rumah adat bagi masyarakat suku Mbaham yaitu rumah panjang berbentuk segi empat dengan atap lancip dan dibuat panggung diatas tanah 1-1,5 meter (F. Sokoy, dkk, 2019). Selain itu salah satu rumah panjang berbentuk panggung 1 meter diatas tanah yang terkenal di Papua adalah “Jeuw/Jew” yang merupakan rumah adat suku Asmat.

Rumah Kaki Seribu yang merupakan rumah tradisional orang Arfak di Papua Barat tepatnya di Kabupaten Pegunungan Arfak. Rumah ini berupa rumah panggung dengan material utama kayu untuk dinding dan lantai, serta rumput ilalang dan rumput jerami sebagai penutup atap (Fauziah, 2014). Rumah Kaki Seribu memiliki bentuk yang geometris berupa persegi panjang dan terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala berupa atap, badan berupa dinding dan lantai, serta kaki-kaki (Prabaswara dkk, 2021). Rumah ini disebut Rumah Kaki Seribu karena memiliki banyak kaki yang masing-masing memiliki jarak sekitar 30 centimeter antara satu dengan yang lain sebagai penopang rumah (Frank dkk, 2012).

Keunikan bentuk Rumah Kaki Seribu diakibatkan beberapa alasan, termasuk an dan kebudayaan yang dimiliki oleh suku Arfak, seperti; proses unan rumah, ritual peresmian rumah, pembagian tenaga kerja pembangunan



rumah, filosofi rumah, bahan baku pembuatan rumah, pembagian ruang di rumah, dan lainnya.



Gambar 1.1 Rumah Kaki Seribu Suku Arfak

(Sumber: Ronsumbre, 2020)

Kearifan lokal atau sering juga dikenal dengan istilah *local wisdom* biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain secara oral atau dari mulut ke mulut. Kearifan lokal memiliki hubungan erat dengan *genius loci* (lokal jenius). *Genius loci* dalam arsitektur bertujuan untuk menelusuri identitas dan makna suatu tempat bagi masyarakat (Norberg-Schulz, 1980). *Genius loci* suatu tempat memiliki sifat lokal yang berbeda dengan tempat lain. Norberg mengatakan bahwa *genius loci* merefleksikan keunikan dari sebuah tempat, yang membedakan satu tempat dengan tempat yang lain. *Genius loci* pada rumah tradisional dapat ditemukan dalam pola dan tatanan yang berbeda sesuai nilai-nilai sejarah dan budaya tempat tersebut. Sejarah dan budaya adalah unsur pokok yang membentuk identitas suatu tempat. Kebudayaan merupakan pandangan hidup sekelompok masyarakat dalam bentuk kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diwariskan melalui proses dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002). Menurut Mingrat (1996), kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dalam kehidupannya yang dijadikan milik sendiri dengan belajar. Kebudayaan



pada intinya adalah suatu gagasan yang tumbuh dari pemikiran manusia yang kemudian diwujudkan menjadi karya, rasa dan cipta manusia (masyarakat) dalam bentuk pola, simbol dan makna, dilakukan secara terus menerus di dalam proses waktu tertentu untuk pemenuhan kebutuhan manusia (masyarakat) pada waktu tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hasil dari budaya tidak dapat dibaca melalui hasil akhir saja dalam bentuk artefak. Pemahaman akan makna dibutuhkan dalam penilaian terhadap hasil karya budaya, termasuk arsitektur.

Place atau tempat dapat dikenali dengan berbagai hubungan yang ia miliki yang bersifat ekonomis, budaya, psikis, sosial, serta nilai emosional (Vecco, 2020). Sebuah “*space*” (ruang) dapat menjadi “*place*” (tempat) jika *space* tersebut diketahui dengan lebih baik dan diberikan sebuah nilai (Tuan, 1977). Sedangkan Norberg-Schulz (1980) mengatakan bahwa sebuah *place* merupakan *space* yang memiliki sebuah karakter yang unik. Baik Tuan maupun Norberg-Schulz menyebut bahwa pengalaman manusia menjadi unsur yang penting untuk mewujudkan sebuah *place*. Sebuah tempat atau ruang dibentuk oleh beberapa aspek yang dapat dikaji sehingga dapat ditemukan *genius loci*-nya. Aspek-aspek tersebut adalah *image*, *space*, *character*, dan *genius loci* itu sendiri (Norberg Schulz, 1980).

Rumah Kaki Seribu Suku Arfak, seperti rumah tradisional lainnya, memiliki identitas dan makna tersendiri yang terbentuk dari lingkungan, kebudayaan, dan nilai-nilai tradisional Suku Arfak. Identitas dan makna tersebut dapat ditemukan menggunakan konsep *genius loci*. Identitas dari suatu rumah tradisional dapat ditemukan dalam beberapa wujud yaitu bentuk bangunan, tata ruang, ornamen atau ragam hias, perletakkan tangga, struktur, konstruksi, dan materialnya (Arifin, 2010). Rumah Kaki Seribu merupakan hunian yang dibangun berdasarkan pengalaman, karakter, adat budaya dan lingkungan fisik. Mengkaji aspek-aspek pembentuk ruang dan faktor pembentuk *genius loci* Rumah Kaki Seribu menjadi pertanyaan dalam



ini.

1.2 Rumusan Masalah

Arsitektur Rumah Kaki Seribu yang dikenal oleh masyarakat Arfak di Pegunungan Arfak telah digunakan secara turun temurun. Salah satu hal yang menjadi alasan mengapa arsitektur rumah ini dipertahankan adalah kesesuaian dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, Rumah Kaki Seribu juga menjadi identitas rumah asli masyarakat tersebut yang berbeda dengan rumah tradisional suku-suku yang lain. Untuk mengetahui identitas dan makna dari Rumah Kaki Seribu pada Suku Arfak, maka digunakan konsep *genius loci* yang bertujuan untuk menelusuri identitas dan makna suatu tempat bagi masyarakat. Proses terbentuknya *genius loci* Rumah Kaki Seribu suku Arfak juga didukung oleh beberapa faktor yang ada di lokasi tempat tinggal suku Arfak. Dari paparan latar belakang di atas, ada beberapa pertanyaan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana aspek-aspek pembentuk *genius loci* pada Rumah Kaki Seribu Suku Arfak?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengkaji dan menjabarkan aspek-aspek pembentuk *genius loci* Rumah Kaki Seribu Suku Arfak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai rumah tradisional baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kebudayaan dari Suku Arfak khususnya *genius loci* dan filosofi Rumah Kaki Seribu. Penelitian ini juga diharapkan dapat turut membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan arsitektur vernakular dipelajari dalam ilmu arsitektur.



1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti terutama tentang *genius loci* dari Rumah Kaki Seribu. Selain itu, manfaat praktis bagi arsitek profesional adalah menerapkan beberapa kebudayaan dan kebijakan suku Arfak dalam mendisain karya arsitektur.

1.4.3 Manfaat Normatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat normatif bagi pembuat kebijakan dan peraturan perundangan agar membuat kebijakan yang melestarikan nilai-nilai budaya suku Arfak khususnya Rumah Kaki Seribu.

1.5 Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan dalam bidang ilmu arsitektur dengan menitikberatkan pada kajian filosofi, bentuk dan ruang yang merupakan penerapan kearifan lokal masyarakat yang terkandung dalam arsitektur Rumah Kaki Seribu pada Suku Arfak. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai filosofi dari bentuk dan ruang arsitektur Rumah Kaki Seribu agar dapat dikenal oleh masyarakat luas, maka dilakukan penelitian sebagai upaya inventarisasi dan dokumentasi.

Ruang lingkup dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian meliputi elemen-elemen fisik dan non-fisik dari Rumah Kaki Seribu Suku Arfak yang mewakili aspek pembentuk ruang pada area hunian dan tapaknya yaitu bentuk, penataan ruang, sirkulasi, ukuran, tapak, material, struktur dan konstruksi, kepercayaan masyarakat suku, serta makna Rumah Kaki Seribu bagi masyarakat suku Arfak.

1.5.2 Lingkup Wilayah Observasi

observasi yang diambil adalah Distrik Miyambow, Kabupaten Pegunungan Provinsi Papua Barat.



1.5.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bentuk, penataan ruang, sirkulasi, ukuran, tapak, material, struktur dan konstruksi, kepercayaan masyarakat suku, serta makna Rumah Kaki Seribu bagi masyarakat suku Arfak.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara garis besar terbagi atas tiga bab secara berurutan sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi tinjauan pustaka penelitian, yang menguraikan tentang studi kepustakaan terkait dengan topik penelitian terdiri dari teori yang mendukung, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

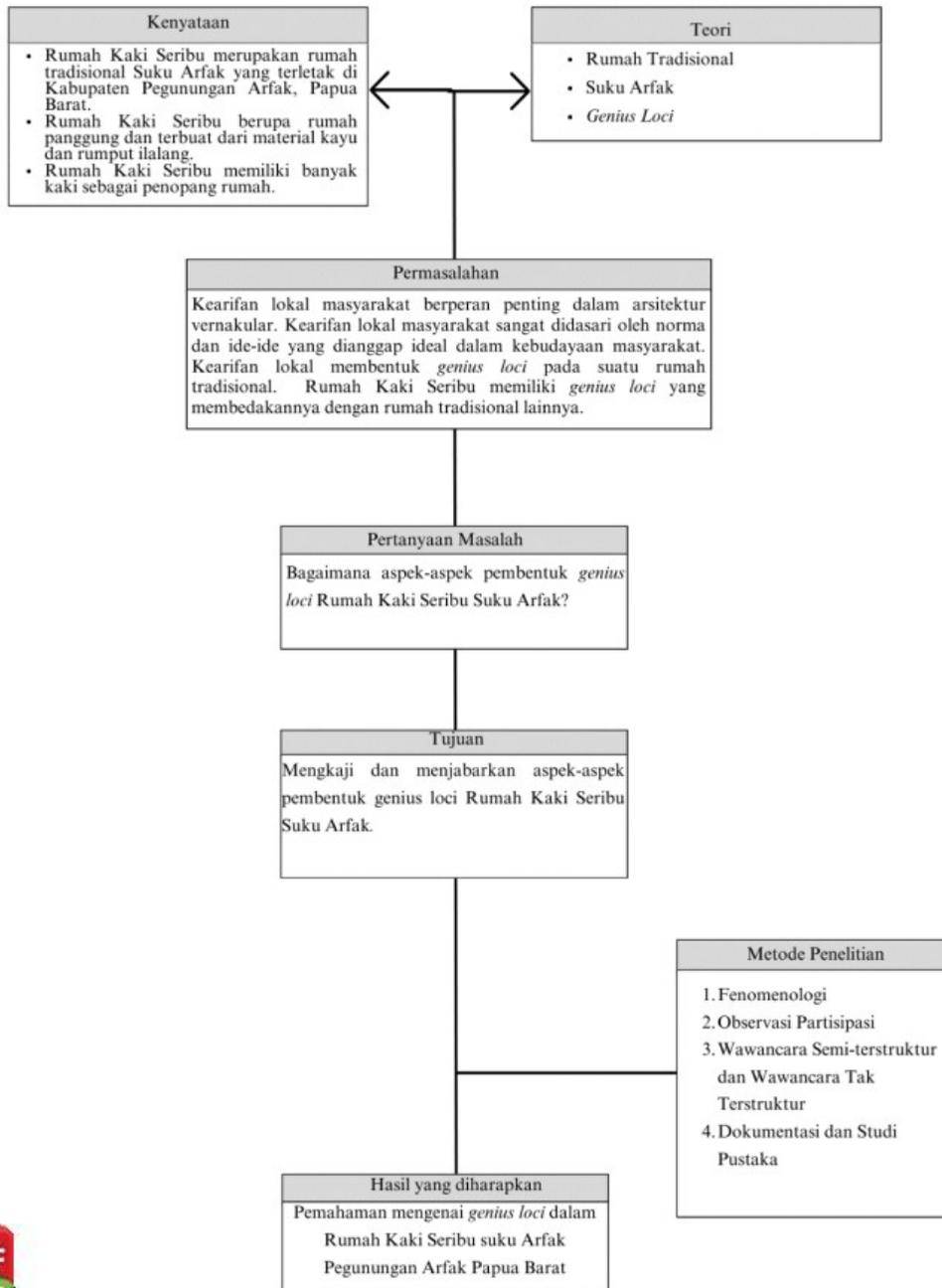
BAB III: Berisi metode penelitian, yang menguraikan tentang jenis penelitian, paradigma penelitian, metode, penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik kendalan dan keabsahan data, serta jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

BAB IV: Berisi deskripsi tentang lokasi dan objek penelitian serta analisis dan pembahasan yang merupakan jawaban dari tujuan penelitian yang terdapat di pendahuluan.

BAB V: Berisi kesimpulan menyeluruh dari hasil penelitian dan saran-saran untuk perbaikan atau aspek lain yang perlu dikaji lebih lanjut.



1.7 Alur Penelitian



Bagan 1.1 Alur Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rumah Tradisional

2.1.1 Pengertian Rumah Tradisional

Tradisi adalah suatu proses turun-temurun atau aktivitas mewariskan berbagai ketentuan, peraturan, adat, teknik, dari generasi ke generasi (Durkee, 1987). Menurut Suharjanto (2011) tradisi diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau sebuah kebudayaan atau sebuah hasil karya yang dianggap berhasil dan memiliki legitimasi dalam kurun waktu yang cukup panjang dan bahkan sangat panjang (lama) yang diikuti oleh generasi-generasi berikutnya secara turun temurun.

Rumah tradisional adalah suatu bangunan yang memiliki struktur, cara pembuatan, bentuk, dan fungsi serta ragam hias dengan ciri khas tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun dan bisa digunakan untuk melakukan aktivitas oleh penduduk sekitar. Cara membangun rumah tradisional yang dilakukan oleh penduduk terdahulu sedikit sekali mengalami perubahan sehingga bentuk rumah tradisional dipengaruhi oleh tradisi yang ada pada masyarakat (Said, 2004).

Menurut Djauhari (1978) rumah tradisional sendiri memiliki arti sebuah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi sejak generasi terdahulu hingga generasi sekarang. Rumah tradisional merupakan wujud dari hasil kebudayaan masyarakat yang bermula dari karya *folk architecture* yang merupakan arsitektur alami yang tumbuh berproses dalam suatu masyarakat di wilayah tertentu.

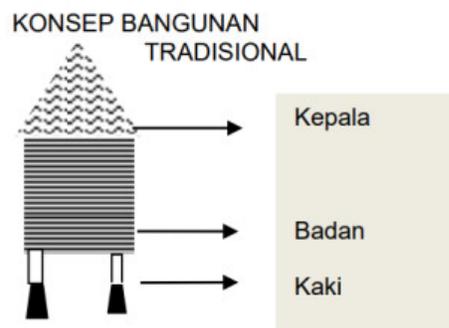


arkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rumah tradisional itu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk, dan fungsi yang ciri khas tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa banyak n dari sejak generasi terdahulu hingga sekarang. Struktur, cara pembuatan,

bentuk, dan fungsi pada rumah tradisional dipengaruhi oleh lingkungan alam dan kebudayaan masyarakat setempat.

2.1.2 Bentuk Rumah Tradisional

Konsep rumah tradisional di Indonesia dipengaruhi konsep budaya yang mengaitkan dengan tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan dan kaki. Umumnya konsep ini diterapkan pada rumah panggung yang mendominasi di Indonesia seperti di pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. (Wardiningsih, 2015).



Gambar 2. 1 Bentuk rumah tradisional di Indonesia
(Sumber: Wardiningsih, 2015)

Rumah tradisional yang ada di pulau Papua umumnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan dan kaki. Ketinggian kaki pada rumah menyesuaikan dengan kondisi geografis dan kebutuhan masyarakat setempat. Rumah yang ada di daerah pegunungan dan hutan umumnya memiliki bagian kaki yang dibuat tinggi untuk kebutuhan pemantauan dan pengawasan demi keamanan permukiman. Rumah pada daerah pesisir dan dataran rendah memiliki bagian kaki yang lebih rendah karena lokasinya lebih terbuka sehingga kegiatan pengawasan lebih mudah. Bentuk rumah tradisional di pulau Papua yang berbentuk rumah panggung juga menyesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Pada daerah pegunungan rumah dibuat berbentuk rumah panggung karena tanah yang cenderung lembab. Sedangkan pada daerah pesisir rumah berbentuk rumah panggung untuk menghindari genangan air pasang. (Fauziah,



Bentuk rumah tradisional yang umum terdapat di Indonesia adalah bentuk rumah panggung. Hal ini dipengaruhi oleh konsep budaya di Indonesia yang mengaitkan bentuk rumah dengan bagian tubuh manusia yaitu terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Bentuk rumah panggung juga banyak terjadi pada rumah tradisional yang ada di pulau Papua. Rumah tradisional di daerah pegunungan dan hutan memiliki bagian kaki yang lebih tinggi untuk memudahkan kegiatan pemantauan dan pengawasan, selain itu juga karena tanah yang cenderung lembab di daerah pegunungan.

2.1.3 Tata Ruang Rumah Tradisional

Tata ruang rumah tradisional, sama seperti bentuknya, dipengaruhi oleh karakter budaya dan kondisi lokal, dengan menganut paham-paham ideologi lokal setempat sehingga selalu berkaitan dengan tata cara hidup setempat (Kusumawati, 2007).

Rumah tradisional yang ada di pulau Papua kebanyakan menyesuaikan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat dan kondisi lingkungannya. Umumnya ruang dalam rumah tradisional Papua terbagi berdasarkan gender serta kebutuhan seperti memasak dan menyimpan perabot (Fauziah, 2014).

Tata ruang pada rumah tradisional menyesuaikan dengan budaya, ideologi lokal, tata cara hidup setempat, serta kebutuhan sesuai kegiatan sehari-hari masyarakat di suatu tempat. Tata ruang rumah tradisional di Indonesia termasuk di pulau Papua sangat beragam berdasarkan kebudayaan masyarakatnya.

2.2 Suku Arfak

2.1.1 Latar Belakang Suku Arfak

Suku Arfak adalah sebutan bagi kelompok masyarakat asli terbesar yang menempati wilayah Pegunungan Arfak yang berada di Kabupaten Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat. Nama Arfak digunakan untuk mengintegrasikan keempat sub-suku yang ada yaitu Sough, Hattam, Meyah, dan Moyle. Keempat sub-suku tersebut perbedaan pada bahasa yang digunakan sehari-hari, namun memiliki aspek-laya yang hampir sama (Frank dkk, 2012)



Masyarakat adat Arfak secara struktural dipimpin oleh seorang kepala suku dibantu oleh pembantu-pembantunya. Kepala suku dikenal dengan *andigpoy* (Hatam dan Moule) atau *andhesut* (Soughb). *Andigpoy/adhesut* merupakan seorang laki-laki yang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin suatu kampung. Penilaian dan pemilihan *andigpoy/adhesut* ini berdasarkan pada garis keturunan, banyaknya harta yang dimiliki (berupa kain timur, manik-manik, babi, uang dan lain-lain), kharisma, kepribadian dan keterlibatan pengambilan keputusan dalam permasalahan ataupun kegiatan di masyarakat. *Andigpoy/adhesut* adalah pemegang kekuasaan yang tertinggi dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan-kebijakan serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil dalam suatu kampung. Dalam menjalankan pemerintahan adat, *andigpoy* dibantu oleh beberapa perangkat pemerintahan adat yaitu *pinjoindig/sutkoiji*, *nekei*, *pinjoindig/lusutmo* (Hastanti & Yeni, 2009)

Sebagian besar masyarakat Arfak memeluk agama Kristen Protestan. Agama ini pertama kali masuk di Pegunungan Arfak pada tahun 1885, dibawa oleh 2 orang pendeta berkebangsaan Jerman yang bernama Ottow dan Geisler. Selanjutnya misi ini dilanjutkan oleh Gereja Kristen Indonesia (GKI) pada tahun 1940-an (Hastanti & Yeni, 2009). Sebelum masuknya agama Kristen ke wilayah Pegunungan Arfak, masyarakat menganut keyakinan animisme, yaitu percaya bahwa benda-benda mempunyai kekuatan gaib.

Suku Arfak secara umum memandang Pegunungan Arfak sebagai pusat kehidupan yang menyediakan makanan bagi kehidupan Suku Arfak. Kehidupan Suku Arfak sepenuhnya tergantung pada alam dan hutan. Suku Arfak meyakini bahwa dunia dan alam diciptakan oleh dewa yang berada di langit yang disebut *Ajemoa*. Kepercayaan ini sampai sekarang masih dianut, walaupun sudah mengalami sedikit pergeseran setelah masuknya agama Kristen. (Warami, 2009)

2.1.2 Rumah Kaki Seribu Suku Arfak



Arfak memiliki rumah tradisional yang disebut Rumah Kaki Seribu. Rumah itu berbentuk rumah panggung dengan keseluruhan bagiannya terbuat dari ta rumput ilalang dan daun pandan sebagai material atap. Rumah ini hanya

mempunyai dua pintu di bagian depan dan belakang, tanpa adanya jendela maupun ventilasi udara. Berbeda dari rumah panggung pada umumnya yang hanya memiliki penyangga di setiap sudutnya, Rumah Kaki Seribu memiliki banyak kaki dengan jarak masing-masing sekitar 30 sentimeter. Rumah Kaki Seribu rata-rata berukuran 8×6 meter persegi dengan tinggi panggung sekitar 1 hingga 1,5 meter serta tinggi puncak atap sekitar 4,5 hingga 5 meter. Sambungan kayu, tiang, lantai, dinding, dan atap diikat dengan tali serat rotan dan tali serat kulit kayu (Frans dkk, 2012).

Ardhiati (2017) memaparkan bagian-bagian inti bangunan pada Rumah Kaki Seribu Suku Arfak secara umum adalah sebagai berikut:

- a. *Coua* yaitu kaki atau kolom
- b. *Gimahab Ninggihim dan Gimahab Coubou* yaitu rangka lantai bagian dasar/luar.
- c. *Iyeheya* yaitu tiang kaki seribu.
- d. *Tinbey dan Tindang* yaitu rangka lantai bagian atas/dalam.
- e. *Ijouwa* yaitu lantai rumah.
- f. *Jangga* yaitu rangka dinding.
- g. *Hongga* yaitu pelapis dinding bagian dalam.
- h. *Bilima atau Bitasboy* yaitu rangka kayu yang berfungsi sebagai rak di dalam rumah.
- i. *Ingoma dan iyatabmema* yaitu kuda-kuda tempat mengikat bagian atap.
- j. *Iytabmot* yaitu bagian usuk atap.
- k. *Iytaba* yaitu bagian gording.
- l. *Ncawa* yaitu bagian penutup atap.
- m. *Juda* yaitu pintu.

Suku Arfak memandang Rumah Kaki Seribu sebagai tempat membentengi diri dan tempat keberlangsungan hidup. Rumah Kaki Seribu digunakan sebagai tempat untuk kehidupan keluarga, membesarkan anak-anak, serta melindungi diri dari musuh dan buas. Rumah Kaki Seribu suku Arfak terbagi menjadi tiga tipe rumah, yaitu, 1) tinggi, 2) berkaki sedang/rendah, 3) singgahan/gubuk. (Warami, 2009)



1. Rumah Kaki Seribu berkaki tinggi

Rumah Kaki Seribu berkaki tinggi memiliki tiang-tiang penyangga tinggi yang bertujuan untuk memantau orang atau musuh '*suanggi*' (manusia yang memiliki ilmu gaib dalam kepercayaan suku Arfak) yang datang dari kejauhan.



Gambar 2. 2 Rumah Kaki Seribu berkaki tinggi
(Sumber: Warami, 2009)

2. Rumah Kaki Seribu berkaki sedang/rendah

Rumah Kaki Seribu berkaki tinggi memiliki tiang-tiang penyangga sedang atau lebih rendah yang bertujuan agar semua anggota keluarga yang menempati rumah dapat naik turun atau keluar masuk dalam melakukan kegiatan setiap hari dengan aman. Kegiatan yang dilakukan meliputi mengambil air minum, mengangkat kayu bakar, hasil kebun, hasil buruan, dan bahan makanan lain. Konstruksi dengan kaki yang lebih rendah juga memudahkan kegiatan anak-anak kecil saat bermain dan meminimalisir kemungkinan kecelakaan seperti jatuh dari serambi depan atau tangga naik.



Gambar 2. 3 Rumah Kaki Seribu berkaki sedang/rendah
(Sumber: Warami, 2009)



3. Rumah Kaki Seribu singgahan/gubuk

Rumah Kaki Seribu singgahan/gubuk adalah konstruksi bangunan rumah tradisional yang dibangun khusus bagi kaum perempuan suku Arfak ketika mengalami haid (menstruasi) dan juga bagi perempuan yang akan bersalin. Kaum perempuan tinggal di rumah jenis ini hingga masa haid atau proses persalinan (nifas) berakhir. Perempuan yang sedang mengalami hal tersebut tidak diperbolehkan tinggal bersama anggota keluarga lainnya dan kaum laki-laki tidak diperbolehkan mengunjungi perempuan yang sedang tinggal di rumah ini. Perempuan yang tinggal di rumah ini hanya boleh dikunjungi sesama perempuan berupa mengantarkan makanan dan keperluan lainnya. Dalam kepercayaan suku Arfak, akibat dari melanggar peraturan tersebut bagi laki-laki adalah terserang penyakit akut yang sulit disembuhkan seperti batuk, sesak napas, dan kekebalan tubuh menurun, oleh karena itu rumah jenis ini disebut 'Rumah Tabu', dalam bahasa Meyah disebut '*Mod Motkom mareja*' atau '*Mod Motkom Onswosa*'.



Gambar 2. 4 Rumah Kaki Seribu singgahan/gubuk
(Sumber: Warami, 2009)

Secara normatif, terdapat beberapa ruang dalam Rumah Kaki Seribu Suku Arfak, diantaranya: ruang perempuan, ruang laki-laki, ruang makan, ruang perapian, dan ruang perabot rumah tangga. Ruang perempuan terletak di bilik kiri dari rumah dan ditempati oleh kaum perempuan baik yang sudah menikah maupun yang belum

Kaum laki-laki dilarang tidur sekamar dengan perempuan dan begitu juga
a. Ruang laki-laki terletak di bilik kanan rumah dan juga ditempati oleh laki-laki yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Ruang laki-laki dan



perempuan masing-masing terdiri atas tiga susun, yang pertama tempat perapian sebagai tempat menghangatkan tubuh dan mengolah makanan. Ruang perempuan dan ruang laki-laki masing-masing memiliki tungku sendiri pada bagian perapiannya. Kedua, tempat tidur yang panjang dari depan hingga belakang. Ketiga, lapisan teratas yang merupakan tempat menyimpan potongan kayu bakar. Terdapat para-para yang digunakan sebagai tempat menaruh peralatan dapur. Peralatan berburu seperti busur dan anak panah disisipkan pada dinding rumah. Bagian tengah Rumah Kaki Seribu digunakan sebagai ruang makan dan tempat menerima tamu. Bagian ini juga kadang dijadikan tempat melaksanakan upacara perkawinan. (Warami, 2009)

Rumah tradisional masyarakat suku Arfak disebut Rumah Kaki Seribu. Rumah Kaki Seribu berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu, rumput ilalang, dan daun pandan. Rumah ini mempunyai dua pintu di bagian depan dan belakang, tanpa adanya jendela maupun ventilasi udara. Suku Arfak menggunakan Rumah Kaki Seribu sebagai tempat membentengi diri, tempat keberlangsungan hidup, tempat keberlangsungan keluarga, membesarkan anak, melindungi diri dari musuh dan binatang buas, tempat melakukan pembayaran mas kawin, dan tempat merayakan pesta. Bagian-bagian yang ada pada Rumah Kaki Seribu suku Arfak adalah *coua*, *gimahab ninggihim/gimahab coubou*, *iyehaya*, *timbey*, *tindag*, *ijouwa*, *jangga*, *hanga*, *bilisma/bitasboy*, *ingoma/iyatabmema*, *iytabmot*, *iytaba*, *ncawa*, dan *juda*. Rumah Kaki Seribu suku Arfak terbagi menjadi tiga tipe rumah, yaitu, berkaki tinggi, berkaki sedang/rendah, singgahan/gubuk. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam kebudayaan masyarakat suku Arfak. Secara umum, pembagian ruang pada Rumah Kaki Seribu terbagi menjadi ruang perempuan, ruang laki-laki, ruang makan, ruang perapian, dan ruang perabot rumah tangga. Anak laki-laki suku Arfak dapat menetap di rumah orang tuanya setelah menikah.

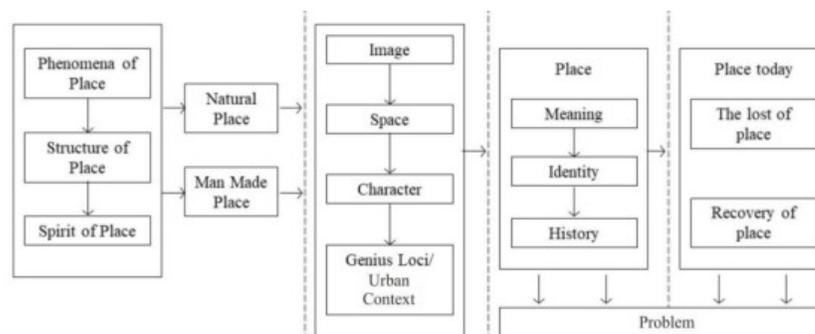


2.3 Genius Loci

2.1.1 Pengertian *Genius Loci*

Genius loci berasal dari kepercayaan bangsa Romawi yang meyakini bahwa suatu tempat memiliki jiwanya tersendiri. *Genius loci* merefleksikan keunikan suatu tempat yang menjadi pembeda tempat tersebut dengan tempat lainnya. Sedangkan dalam arsitektur, *genius loci* diartikan sebagai jiwa dari ruang dan waktu. Istilah *genius loci* bertujuan untuk menelusuri identitas dan makna suatu tempat bagi masyarakat di tempat tersebut (Norberg-Schulz, 1980).

Norberg-Schulz juga melihat empat aspek pembentukkan tempat yaitu *image* (citra), *space* (ruang), *character* (karakter), dan *genius loci* itu sendiri. Tahapan proses menemukan *genius loci* menurut Norberg-Schultz (1991) seperti tertera pada gambar berikut ini.



Gambar 2. 5 The search process of finding *Genius Loci* Norberg-Schultz (1991)

Berdasarkan proses menemukan *genius loci* oleh Nurberg-Sculz, ditemukan empat aspek pembentukkan *genius loci*:

1. *Image* adalah citra yang melekat pada suatu tempat yang terbentuk oleh aktivitas manusia pada tempat tersebut serta interaksi manusia dengan tempat tersebut.
2. *Space* (ruang), terdiri dari *existential space* dan *architectural space*, dapat terbentuk dari organisasi ruang serta kosmologi suatu tempat. *Existential space* adalah *space* yang tidak berwujud dan hanya ada dalam diri manusia, dan terbentuk dari proses interaksi antara manusia dan lingkungannya sedangkan *architectural space* adalah hasil konkretisasi dari *existential space*.



3. *Character*, terdiri dari karakter fisik dan non-fisik yang mempengaruhi suatu tempat. Karakter fisik berupa material, struktur dan konstruksi, sedangkan karakter non-fisik berasal dari masyarakat sekitar.
4. *Genius loci*, terbentuk dari ketiga aspek sebelumnya, yaitu *image*, *space*, dan *character*, dapat ditinjau kembali dari tiga aspek yaitu *meaning* (makna), *identity* (identitas), dan *history* (sejarah). *Meaning* adalah hubungan objek-objek yang terdapat pada suatu tempat yang menghasilkan makna tertentu. *Identity* adalah sesuatu yang membedakan tempat tersebut dengan tempat lain. *History* dilihat dari akumulasi peristiwa sepanjang sejarah yang membentuk keunikan tempat tersebut.

Genius loci adalah jiwa dari suatu tempat yang memiliki sifat lokal yang merefleksikan lingkungan sekitar tempat tersebut, seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan alamnya. *Genius loci* dari suatu tempat menjadi pembeda tempat tersebut dari tempat lainnya.

2.1.2 Genius Loci Pada Skala Bangunan

Christian Norberg-Schulz dalam bukunya yang berjudul “*Genius Loci; Towards a Phenomenology in Architecture*” menjelaskan konsep *genius loci* sebagai “*Man dwells when he can orientate himself within and identify himself with an environment, or, when he experiences the environment as meaningful*” dapat diartikan bahwa manusia berdiam (berhuni) agar dapat berorientasi dan menegaskan eksistensinya pada suatu lingkungan atau merasakan pengalaman yang bermakna dari lingkungan. *Genius loci* memiliki sifat lokal yang berbeda antara satu tempat dan tempat lain. Norberg-Schulz menjelaskan bahwa *genius loci* dimulai dengan *natural place* dan *man-made place*, dimana *natural place* merupakan elemen alam yang memberi kekhasan pada suatu tempat seperti air, batu, pohon, dan lain-lain. Sedangkan *man-made place* adalah ruang yang dibentuk manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Place* (ruang) diciptakan oleh manusia sebagai ekspresi murni dari keberadaannya agar ukan dan bermakna. Kedudukan dan makna tersebut merupakan hasil dari an lingkungan dan situasi eksistensial. (Rahman dkk, 2018)



Teori dari Christian Nurborg-Schulz tentang *genius loci* berlaku pada skala makro (kota) dan mikro (bangunan). Elemen yang perlu dikaji untuk mengetahui *genius loci* suatu tempat baik makro ataupun mikro adalah *boundaries* atau batasan-batasan. Pada skala mikro, batasan-batasan yang diamati adalah *floor*, *wall*, dan *ceiling* (lantai, dinding, dan atap). Sedangkan untuk elemen lain pembentuk karakter dilihat dari bukaan (bentuk dan material), hubungan antara *inside* dan *outside*, dan *technical realization* atau kesadaran terhadap unsur-unsur teknis (Tunggadewi dkk, 2017).

Bangunan sebagai *man-made place* yang dibuat oleh manusia memiliki jiwanya tersendiri atau yang disebut *genius loci*. *Genius loci* dari suatu bangunan dapat dilihat dari hubungannya dengan lingkungan atau *natural place*, serta elemen fisik seperti lantai, dinding, atap, material, dan bukaan yang ada.

2.1.3 *Genius Loci* Pada Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang berkembang dari arsitektur rakyat yang berasal dari masyarakat etnik dan tradisi etnik. Arsitektur vernakular dibangun berdasarkan pengalaman (*trial and error*) menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban bagi keadaan lingkungan tempat tersebut berada dan selalu ada kemungkinan terjadinya transformasi (Turan, 1990).

Menurut Suharjanto (2011), istilah arsitektur vernakular digunakan untuk mengategorikan metode konstruksi yang menggunakan sumber daya asli lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal yang merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah. Karya arsitektur vernakular terbentuk dari *trial and error* (intuisi) yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Menurut Wiranto (1999), hal penting yang dimiliki oleh arsitektur vernakular adalah nilai ekologis yang tanggap terhadap lingkungannya dan mengacu kepada potensi, kemampuan, dan keterampilan setempat, pengetahuan praktis, dan teknik yang biasa dilaksanakan masyarakatnya. Arsitektur vernakular juga tanggap kondisi iklim sekitarnya.



Mentayani (2012) menyebutkan karakteristik arsitektur vernakular sebagai berikut:

- a. Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli/arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal/setempat.
- b. Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.
- c. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat.
- d. Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional.
- e. Dibangun untuk mewedahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat.
- f. Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

Menurut Rapoport (1969), arsitektur vernakular memiliki keterbatasan dalam menghadirkan variasi dalam berekspresi, namun di saat yang sama situasi dan lingkungan yang berbeda memberi karakteristik tersendiri. Arsitektur vernakular memiliki mekanisme yang mengarah kepada *genius loci* sehingga arsitektur yang dihasilkan memiliki kedalaman makna. Ciri khas berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang terdiri dari *local wisdom*, *local tradition* dan *local knowledge* yang membuat keutuhan sebuah *genius loci* tertentu (Prasetyo, 2013).

Arsitektur vernakular berasal dari masyarakat etnik dan tradisi etnik. Arsitektur vernakular merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah masyarakatnya dan juga terbentuk dari *trial and error* masyarakatnya yang diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga arsitektur vernakular di setiap tempat berbeda-beda sesuai lingkungan alam dan masyarakatnya. Hal ini memiliki mekanisme yang sama dengan *genius loci* arsitektur vernakular di setiap tempat memiliki jiwanya tersendiri.



2.4 Wawasan Teoritis



Bagan 2.1 Wawasan teoritis



2.5 Kebaruan Penelitian

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Publikasi	Tujuan Penelitian	Jenis dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan
1.	Yashinta I.P. Hematang dan Erni Setyowati, Gagoek Hardiman (2014), KEARIFAN LOKAL IBEIYA DAN KONSERVASI ARSITEKTUR VERNAKULAR PAPUA BARAT, <i>Indonesian Journal of Conservation</i> Vol. 3 No. 1 - Juni 2014 Hlm. 16 – 25	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui bangunan bagaimana yang mampu menerapkan kearifan lokal untuk Kabupaten Pegunungan Arfak. Memperkaya pengetahuan rumah tradisional nusantara yang secara bijaksana telah didesain oleh nenek moyang bangsa Indonesia. 	Kualitatif, metode <i>field measurement</i>	<p>Kearifan lokal masyarakat Arfak yang ada pada <i>Ibeiya</i> adalah pada:</p> <ol style="list-style-type: none"> Konsep konservasi alam dalam pembangunan <i>Ibeiya</i> Konsep konservasi tanah <i>Ibeiya</i> Pemilihan bahan bangunan dalam mengisolasi panas 	<ul style="list-style-type: none"> Persamaan: mengkaji kearifan lokal masyarakat Arfak yang diterapkan pada rumah tradisionalnya Perbedaan: menggunakan dasar konsep konservasi alam



-
2. B. C. Prabaswara, L. Hariyanto & L. S. Arifin (2021), *Reinterpreting local wisdom of Rumah Kaki Seribu as sustainable architecture*, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 907, No. 1, p. 012018). IOP Publishing.
- Untuk mempelajari arsitektur tradisional sebagai pendekatan desain dalam hal pemahaman konteks ekologi.
- Kualitatif, metode observasi
- Elemen perapian dan atap pada Rumah Kaki Seribu menunjukkan ekspresi dari kehidupan sehari-hari. Formasi ekspresi adalah pemahaman tentang fenomena lingkungan.
- Persamaan: mengkaji tentang Rumah Kaki Seribu Suku Arfak
 - Perbedaan: mengkaji arsitektur Rumah Kaki Seribu sebagai pendekatan desain dalam konteks ekologi.
-
3. Hugo Warami (2014), IDENTITAS DAN IDEOLOGI RUMAH TRADISIONAL KAKI SERIBU Representasi Gaya Hidup Suku Arfak rat, TIF
1. Analisis Identitas RTKS Suku Arfak
2. Analisis Ideologi RTKS Suku Arfak
- Kualitatif, metode wawancara dan observasi
- Identitas RTKS Suku Arfak terdiri atas tiga topologi sebagai penanda identitas, yakni (a) bertopologi kaki tinggi, (b) bertopologi kaki sedang, dan (c) bertopologi kaki rendah. Ideologi sebagai representasi gaya hidup dalam RTKS Suku Arfak terdiri atas (a) ideologi
- Persamaan: mengkaji tentang Rumah Kaki Seribu Suku Arfak
 - Perbedaan: kajian tentang identitas dan ideologi tanpa dasar teori *genius loci*
-



A Jurnal Ilmiah
Etnografi Papua

sosio-petal, (b) ideologi sosiopilia, (c) ideologi ekofeminis, (d) ideologi ekosentrisme, (d) ideologi antroposentrisme, (e)ideologi hororisme, dan (f) ideologi biosentrisme;

- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| <p>4. Frans Ari Prasetyo (2013), <i>Manufacturing Genius loci of Indigenous Nias Architecture</i>, INRIK (Indigenous Research Indonesia Knowledge)</p> | <p>Mendeskripsikan aspek fisik dan non-fisik pada arsitektur tradisional Nias dengan dasar teori <i>genius loci</i></p> | <p>Kualitatif, metode wawancara dan observasi</p> | <p>Kearifan lokal, pengetahuan lokal dan tradisi dapat digunakan untuk mengungkap <i>genius loci</i> dari rumah tradisional masyarakat di Nias Utara dan Nias Selatan. Terdapat bentuk fisik dan non fisik yang membentuknya, wilayah fisik teknis berupa bentukan fisik secara struktur, material, kontruksi dan lingkungan sekitarnya sedangkan wilayah fisik non-teknis lebih bersifat kosmologis dan spritual yang membentuk budaya</p> | <ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: penggunaan dasar teori <i>genius loci</i> dalam mengkaji aspek fisik dan non-fisik pada rumah tradisional. • Perbedaan: identifikasi <i>genius loci</i> dilakukan secara langsung tanpa kajian <i>space, character, spirit, dan meaning</i> |
|--|---|---|---|---|



				masyarakat Nias yang teraktualisasi dalam bentuk simbol semiotic dan liguistik yang diterapkan dalam konsep hunian rumah tradisional Nias tersebut.	
5.	Wiwik Dwi Susanti, Dyan Agustin, Fairuz Mutia (2020),	Mengidentifikasi <i>genius loci</i> pada kampoeng heritage Kajoetangan	Kualitatif, metode observasi	<i>Genius loci</i> di Kampoeng Kajoetangan meliputi aspek <i>tangible</i> , <i>intangibile</i> , dan makna. Sehingga makna kampoeng Kajoetangan tidak hanya menonjol dari aspek kesejahteraan tapi juga aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Terdapat kolaborasi antara aspek kesejahteraan didukung dengan potensi ekonomi, sosial dan budaya sehingga perencanaan kampoeng tematik tidak hanya sekedar <i>beautifcation</i> melainkan	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan: mengkaji <i>genius loci</i> dengan melihat aspek-aspek fisik dan non-fisik • Perbedaan: kajian <i>genius loci</i> dilakukan pada skala makro (kota)



jawaban dari permasalahan yang ada di kampoeng kota tersebut. *Genius loci* merupakan salah satu cara untuk mengupas secara tuntas potensi yang dimiliki kampoeng kota tersebut.

Kajian tentang Rumah Kaki Seribu suku Arfak dari berbagai aspek sudah cukup banyak dilakukan peneliti sebelumnya. Sudah terdapat beberapa kajian mengenai *genius loci* pada rumah tradisional. Sejauh ini belum ada kajian tentang *genius loci* pada Rumah Kaki Seribu Suku Arfak. Pada penelitian ini dilakukan penelusuran *genius loci* pada Rumah Kaki Seribu Suku Arfak di Papua Barat.

